

**SABBE SILK PRODUCTION CENTER BERBASIS INDUSTRI KREATIF SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KEARIFAN LOKAL KAIN SUTERA KHAS DESA
ASSORAJANG, KABUPATEN WAJO.**

A. Syahwiyah Sapiddin¹⁾ Rismayanti²⁾ Nur Indrayati Nur Indar³⁾

¹⁾ Dosen Ilmu Hukum Universitas Hasanuddin, Makassar

²⁾ Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Makassar

³⁾ Dosen Administrasi Publik Universitas Hasanuddin, Makassar

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is a big challenge for the community because it has an impact on various sectors, especially the economic sector, there are obstacles, namely the organizations that gather silk entrepreneurs have not yet been running well, there is no good system in marketing silk product, and there is no price classification for the product. as well as various types of Sabbe woven products. As a solution to this problem, the community empowerment program in Assorajang Village is in the form of a creative industrial center for the production of sabbe weaving with a digital marketing system coupled with the creation of a gallery house from the innovation of sabbe weaving. The training evaluation is in the form of a pre-post test. Respondents (IRT / Youth and Craftsmen) felt helped by the training during the service, where this activity improved the economy of the Community in Assorajang Village

Keywords: *Lipa Sabbe, Industri Kreatif*

1. PENDAHULUAN

Hakikatnya masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi, suku, dan latar belakang kearifan lokal yang berbeda-beda. Sejak tahun 2012 pada data kementerian terdapat 65.178 warisan budaya benda, termasuk candi, istana dan kota lama sedangkan untuk yang non benda baru tercatat sekitar 2100 jenis (Kemendikbud.go.id, 2016). Namun, dari seluruh warisan budaya yang ada hanya 14 warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO. Warisan budaya kain yang diakui oleh UNESCO untuk saat ini adalah batik saja. Padahal Indonesia juga memiliki tenun, songket, lurik, ulos, dan lain-lain sebagai warisan budaya kain tradisional khas Indonesia. [1]

Sulawesi Selatan sendiri memiliki budaya kain berupa jenis kain tenun, yaitu kain tenun sutera Bugis-Sengkang yang berasal dari suku Bugis. Kain tenun sutera Bugis-Sengkang, disebut juga *Lipa' Sabbe* yang dalam bahasa Bugis, *Lipa'* berarti sarung dan *Sabbe* berarti sutera. Pada dasarnya, *Lipa' Sabbe* memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. [2]

Tenun *sabbe* sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan Sulawesi Selatan dan mencerminkan jati diri masyarakat. Berdasarkan data yang dikutip dari situs resmi pemerintah Kabupaten Wajo terdapat sekitar 277 orang perajin Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan produksi sekitar 1.589.000 meter kain sutera pertahun (wajokab.go.id, 2016). Tentunya ini merupakan suatu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan perekonomian penduduk. Namun, dimasa pandemi Covid-19 saat ini menjadi sebuah tantangan besar bagi masyarakat karena memberikan dampak di berbagai sektor khususnya sektor ekonomi, terdapat kendala yang dijumpai dalam memasarkan tenun sutera Bugis-Sengkang, yaitu diantaranya organisasi yang menghimpun pengusaha persuteraan belum berjalan dengan baik, tidak terdapat sistem yang baik dalam pemasaran produk sutera, terutama dalam hal pemasaran ke seluruh Indonesia, kurangnya minat pasar terhadap *fashion* tradisional dan belum adanya klasifikasi harga terhadap produk serta model produk tenun *sabbe* yang tidak variatif, karena selama ini hanya berupa sarung dan baju semata. [3]

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

2.1 Alur Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 2.1. Penyusunan program yang akan dilaksanakan

No	Kegiatan	Sasaran	Fasilitator
1.	Tahapan persiapan	Masyarakat setempat	Dosen dan Mahasiswa
2.	Tahapan analisis	Masyarakat setempat	Dosen dan Mahasiswa

¹ Korespondensi penulis: A. Syahwiyah Sapiddin, 085343624330, andisyahwiah@yahoo.com

3.	Sosialisasi kegiatan	Masyarakat setempat	Mahasiswa dan sukarelawan
4.	Pra Pelaksanaan	Masyarakat	Mahasiswa dan ahli
5.	Pelaksanaan kegiatan	Masyarakat	Mahasiswa dan ahli
6	Pendampingan dan monitoring	Masyarakat	Mahasiswa dan ahli

Rincian pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Assorajang, Kabupaten Wajo terdiri dari; 1) Membentuk kelompok kerja dalam masyarakat; 2) Pelatihan pembuatan kain *lipa sabbe* dengan menggunakan alat tenun; 3) Pelatihan menjahit kain sutera yang telah melalui proses tenun; 4) Pelatihan dan merancang desain-desain produk yang akan dibuat; 5) Membuat galeri *lipa sabbe* untuk memasarkan hasil produk dari kain *lipa sabbe*.

2.2. Waktu dan Tempat

Pengabdian masyarakat kepada para pegrajin *lipa sabbe*, ibu-ibu rumah tangga dan para remaja telah dilaksanakan 14 September – 30 Oktober 2020, berlokasi Desa Assorajang Kec. Tanasitolo Kabupaten Wajo, Sulawesi selatan.

2.3. Khalayak Sasaran

Para pegrajin *lipa sabbe*, ibu-ibu rumah tangga dan para remaja Pelajar/siswa yang bertempat tinggal Desa Assorajang. Kec. Tanasitolo Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dengan melakukan pembatasan peserta untuk 10-15 orang dengan menerapkan protokol kesehatan *Covid-19*.

2.4. Metode Pengabdian

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan pemberian pelatihan dan pembinaan pada masyarakat Desa Assorajang, Kabupaten Wajo. Dalam pembinaan itu diberikan pengenalan tentang bagaimana mengembangkan produk *lipa sabbe* yang lebih kreatif agar lebih banyak di minati oleh masyarakat dan mengolah kain sutera agar menghasilkan produk seperti tas, sandal hotel, jas, baju, dasi dan berbagai produk lainnya. Setelah itu diberikan pengetahuan bagaimana proses menjahit dan mendesain *lipa sabbe* agar menarik dan dapat laku di pasaran sehingga masyarakat juga dapat mendapatkan keuntungan yang besar, dengan metode pemasaran *digital marketing* sesuai dengan kondisi *new normal* saat ini. Adapun tahapan pelaksanaan program yaitu : 1) Masyarakat akan diberi pelatihan menjahit kain sutera yang telah melalui proses tenun; 2) Mendampingi masyarakat menenun kain sutera yang bahan bakunya diperoleh dari para pengepul ulat sutera yang kemudian diproses menjadi benang sutera; 3) Dibentuk kelompok kerja masyarakat yang akan mewartakan masyarakat dalam mengolah *lipa sabbe*; 4) Masyarakat akan diberi pelatihan mendesain produk *lipa sabbe* dan pembuatan produk atas kerjasama kelompok kerja masyarakat dan mahasiswa; 5) Pembuatan galeri *lipa sabbe* di Kabupaten Wajo untuk menjual berbagai produk kreatif *lipa sabbe*; 6) Setelah produk *lipa sabbe* jadi, selain dipasarkan melalui galeri yang telah disediakan maka akan didistribusikan dan dimanfaatkan untuk perekonomian warga desa Assorajang; 7) Pelatihan pemasaran dengan berbasis *digital marketing*

2.5 Indikator Keberhasilan

Ada beberapa indikator keberhasilan dalam program ini, antara lain: 1) Dengan adanya PHP2D di desa Assorajang diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait proses produksi kain tenun sutera berbasis industri kreatif; 2) Terciptanya lapangan kerja yang mampu membantu perekonomian masyarakat khususnya di Desa Assorajang; 3) Terbentuknya kelompok kerja yang khusus menangani produksi kain sutera berbasis industri kreatif mulai dari pembuatan kain sutera, pembuatan produk dan pemasaran hasil produk.

2.6 Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan yang diberikan kepada setiap warga mencapai harapan dan output yang telah direncanakan maka perlu dilakukan evaluasi baik pada saat selama proses pelatihan maupun pasca pelatihan. Evaluasi pada pelatihan berupa pre-post test sedangkan pada pelatihan dan pendampingan pembuatan berbagai macam jenis produk *lipa sabbe* dapat dilihat dari jumlah warga yang ikut serta dalam program ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. (a) Sosialisai Program Kerja di Desa Assorajang; (b) diskusi bersama dosen pembimbing terkait fixsasi program kerja; (c) pendampingan proses menenun; (d) edukasi cara pembuatan *lipa sabbe* dengan teknik modern ; (e) pelatihan pembuatan produk menggunakan *lipa sabbe*.

Kegiatan dimulai dengan survai awal bersama tim pengabdian dan juga perangkat pemerintah Desa, untuk mengetahui jumlah pengrajin yang ada di Desa Assorajang, dan untuk mengetahui apa kendala umum yang dialami oleh para pengrajin. Setelah survei kembali Tim pengabdian beserta dosen pembimbing melakukan sosialisasi penetapan program bersama perangkat Desa yakni di hadiri oleh kepala Desa, perwakilan RT/RW, 5 Tokoh Masyarakat, 5 Pemuda Karantaranua, 5 Pengrajin lipa sabbe, dan juga 5 orang ibu-ibu yang berstatus sebagai IRT. Kegiatan ini berlangsung 18 September mulai pukul 13.30 WITA di aula kantor Desa Assorajang. Dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.

Pada gambar 1 (a) sedang berlangsung diskusi bersama dosen pembimbing untuk membantu dalam melakanakan program kerja yang akan dilaksanakan pasca sosialisasi program dan membantu dalam penentuan mitra kerjasama tim pengabdian. Gambar 1 (c) proses Mendampingi masyarakat menenun kain sutera yang bahan bakunya di peroleh dari para pengepul ulat sutera yang kemudian diproses menjadi benang suter. Gambar 1 (d) perbandingan proses tenun secara tradisional dan juga modern. Gambar 1 (e) pembagian kelompok beserta pelatihan pembuatan produk yang inovassi berbahan baku lipa sabbe.

Setelah pelatihan, kami melakukan pelatihan secara virtual terkait cara motode pemasaran *digital marketing* yang di ikuti oleh 50 peserta umum. Di akhir kegiatan tim pengabdian membantu untuk menjalankan program ini dengan rutin melakukan evaluasi setiap bulannya terkait perkembangan kegiatan pengabdian ini.

3.1 Keberhasilan

Hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat berdasarkan data ibu-ibu IRT/Remaja dan para pengrajin yang rutin mengikuti kegiatan melalui evaluasi pengisian lembaran kuesioner dan wawancara pada 25 September 2020:

Tabel 1. Respon Ibu IRT/ Remaja dan para pengrajin terhadap pelaksanaan kegiatan **Sabbe Silk Production Center** Berbasis Industri Kreatif sebagai Upaya Peningkatan Kearifan Lokal

No	Pertanyaan	Frekuensi		Hasil (%)
1	Apakah Dengan adanya PHP2D di desa Assorajang mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait proses produksi kain tenun sutera berbasis industri kreatif ?	Ya	10	100 %
		Tidak	0	

2	Apakah Terciptanya lapangan kerja yang mampu membantu perekonomian masyarakat khususnya di Desa Assorajang ?	Ya	10	100 %
		Tidak	0	
3	Apakah kelompok kerja yang khusus menangani produksi kain sutera berbasis industri kreatif mulai dari pembuatan kain sutera, pembuatan produk dan pemasaran hasil produk sudah terbentuk ?	Ya	10	100 %
		Tidak	0	

Hasil respon Ibu-ibu IRT/Remaja dan para pengrajin *lipa sabbe* terhadap pertanyaan berupa “Apakah Dengan adanya PHP2D di Desa Assorajang mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait proses produksi kain tenun sutera berbasis industri kreatif ? Dari 10 responden diperoleh hasil bahwa untuk 3 pertanyaan menyatakan “Ya” dengan frekuensi 10, jika dipersentasekan pernyataan “Ya” tersebut sebesar 100%.

3.2 Rencana Tindaklanjut Kegiatan (Pilihan bagi pengabdian yang berkelanjutan)

Bekerjasama dengan pemuda karang taruna yang mana pemuda karang taruna inilah nanti yang akan membantu untuk memonitoring kegiatan kelompok yang sudah terbentuk. Tim pengabdian melakukan bimbingan teknis bersama Perangkat Desa Assorajang terkait penggunaan media sosial untuk pemasaran produk yang tepat agar nantinya kegiatan ini bisa berjalan secara mandiri.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Responden (Ibu IRT/Remaja dan Para pengrajin) merasa terbantu dengan pelatihan dan pembinaan selama pengabdian, dimana kegiatan ini menghasilkan produk tenun *sabbe* yang inovatif, berkualitas dan berdaya saing, mampu melestarikan dan memperkenalkan kain tenun *sabbe* pada masyarakat luas dan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian pengrajin tenun *sabbe* di Desa Assorajang, Kabupaten Wajo. Sebanyak 10 responden atau 100% menyatakan “Ya” untuk 3 pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

4.2 Saran

Sebaiknya pemerintah menindaklanjuti perihal potensi yang besar untuk dikembangkan oleh masyarakat sekitar karena memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup terampil dalam menenun, dimana keterampilan tersebut membuat wanita Wajo dikenal sebagai wanita yang sabar karena kepiawaiannya merangkai benang demi benang hingga menjadi karya berupa kain sutera yang indah dan bernilai tinggi. Selain itu mereka mampu berinovasi menciptakan motif-motif yang meningkatkan permintaan pasar karena keunikannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azaria, P. A. (2014).internet marketing terhadap pembentukan word of mouth dan efektivitas iklan dalam meningkatkan brand awareness.Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 13 No. 1 Agustus 2014
- [2] Purwana ES, Dedi, Rahmi, Aditya, S. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (Umkm). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM), 1(1), 1–17.
- [3] Yuni Permata Sari. (2018). Makna Lipa Sabbe dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Roland Barthes), Vol. 5 No. 2 Desember 2018.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih paling utama kepada Allah SWT atas segala nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga pengabdian ini terlaksana dengan lancar dan sebagaimana mestinya. Pihak-pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan program pengabdian ini, khususnya apresiasi kepada pemerintah Desa Assorajang, tokoh-tokoh Masyarakat, pemuda karang taruna dan masyarakat yang menjadi khalayak sasaran pengabdian ini .